

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanganan krisis iklim telah menjadi masalah yang paling serius dan mendesak di abad ke-21. Perubahan iklim di bumi sekarang menjadi lebih cepat dibandingkan dengan masa sebelum revolusi industri. Hal ini juga tercatat di IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), di mana dalam empat dekade terakhir berturut-turut suhu permukaan bumi naik 1,20°C dari tahun 1850-1900 dengan peningkatan suhu yang lebih besar terjadi di daratan.¹ Kenaikan suhu yang cukup konstan tersebut dapat mempengaruhi iklim karena adanya pemanasan global. Menurut Svante Arrhenius yang dikutip dalam Broberg (2017) menyoroti bahwa tingkat karbon dioksida (CO₂) di atmosfer inilah yang dapat mengubah suhu di permukaan bumi.² *World Meteorological Organization* (WMO) yang dikutip dalam Scott (2021) menyatakan bahwa emisi global CO₂ mencapai tingkat rekor pada tahun 2019 dan rata-rata global karbon dioksida atmosfer mencapai 410,5 ppm, hal ini merupakan rekor tertinggi dan baru sejak 3,5 juta tahun yang lalu.³ Padahal kenyatannya, atmosfer hanya dapat menyimpan karbon dalam jumlah yang paling kecil yakni 0,03% CO₂ atau 315 mikroliter CO₂ per liter udara. Peningkatan ini terjadi sejak revolusi industri yang secara potensial dapat mengubah iklim bumi.⁴

¹ IPCC 2021, *Summary for Policymakers*, ed. Masson-Delmotte et al., *Climate Change 2021: The Physical Science Basis* (Cambridge University Press, 2021), <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/>.

² Morten Broberg, "Risk Regulation and the Future: On the Need for Helping Vulnerable Societies to Adapt to the Consequences Of Climate Change," *European Journal of Risk Regulation* 8, no. 1 (2017): 101–105.

³ Daniel Scott, "Sustainable Tourism and the Grand Challenge of Climate Change," *Sustainability* 13, no. 4 (2021): 1966.

⁴ I Made Putrawan, *Konsep-Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*, Kesatu. (Bandung: Alfabeta, 2014), 34.

Perubahan iklim inilah yang dapat menciptakan tantangan baru bagi makhluk hidup, karena mengakibatkan peningkatan curah hujan, kekeringan, naiknya permukaan laut, mencairnya lapisan gletser, peningkatan kebakaran hutan, penurunan hasil pertanian, masalah kesehatan karena suhu tinggi di perkotaan, dan lain-lain.⁵ Banyak bukti menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas manusia ikut andil dalam perubahan iklim yang terjadi di era revolusi industri saat ini, seperti aktivitas pembakaran bahan bakar fosil, penggundulan hutan, dan perubahan penggunaan lahan. Sejalan dengan hal tersebut, Bennet (1974) yang dikutip dalam Putrawan (2019) juga memaparkan bahwa semua perilaku dan tindakan manusia dapat mempengaruhi lingkungan itu sendiri.⁶ Sehingga perlu adanya penanaman karakter kesadaran lingkungan yang diyakini secara perlahan dapat mengubah perilaku buruk masyarakat terhadap lingkungan.⁷ Penerapan kesadaran lingkungan sangat penting di kehidupan sehari-hari khususnya dalam pengelolaan lingkungan dan perlindungan makhluk hidup. Kesadaran lingkungan dapat didefinisikan sebagai perilaku sadar terhadap lingkungan yang dapat mencerminkan sebagai perilaku pro terhadap lingkungan.⁸ Kurangnya rasa kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dapat disebabkan karena belum maksimalnya pengaplikasian pengetahuan lingkungan yang didapat atau bahkan banyak yang belum memiliki pengetahuan lingkungan.^{9,10}

⁵ Quratulann Sattar et al., "Review on Cimate Change and Its Effect on Wildlife and Ecosystem," *Open Journal of Environmental Biology* 6, no. 1 (2021): 8–14.

⁶ I Made. Putrawan, "Pro-Environmental Behavior (PEB) and Its Related Factors' Construct Validity," *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems* 11 (2019): 362–370.

⁷ Fadime Özkan and Dilek Bostan Budak, "Environmental Awareness and Behavior of People in Turkeys Mediterranean," *The Online Journal of Science and Technology* 10, no. 4 (2020): 135–139.

⁸ Nurit Carmi, "Caring About Tomorrow: Future Orientation, Environmental Attitudes and Behaviors," *Environmental Education Research* 19, no. 4 (2013): 430–444.

⁹ Sekar Dwi Ardianti, Savitri Wanabuliandari, and Susilo. Rahardjo, "Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas dengan Pendekatan Science Edutainment," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2017): 1–7.

Maka dari itu, upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan terutama di bidang pendidikan adalah dengan memberikan pendidikan lingkungan di sekolah. Pendidikan lingkungan ini bertujuan menanamkan serta meningkatkan karakter kesadaran peduli lingkungan pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Stapp (1978) yang dikutip dalam Putrawan (2014) menjelaskan tujuan khusus pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah diantaranya untuk membangun kesadaran, meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap kepedulian peserta didik, dan terakhir meningkatkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang ada.¹¹ Maka dari itu, penerapan pendidikan lingkungan memiliki peranan penting karena dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik yang kompeten seiring dengan pemahaman pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan sehingga dapat mendorong terciptanya perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behaviour*).¹²

Perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behaviour*) dapat didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan terarah yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.¹³¹⁴ Perilaku atau tindakan terarah tersebut diantaranya membatasi konsumsi energi, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, mengurangi

¹⁰ Ágnes Zsóka et al., “Greening Due to Environmental Education? Environmental Knowledge, Attitudes, Consumer Behavior and Everyday Pro-Environmental Activities of Hungarian High School and University Students,” *Journal of Cleaner Production* 48 (2013): 126–138, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.11.030>.

¹¹ Putrawan, *Konsep-Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*, 65.

¹² Zsóka et al., “Greening Due to Environmental Education? Environmental Knowledge, Attitudes, Consumer Behavior and Everyday Pro-Environmental Activities of Hungarian High School and University Students.”

¹³ Paul C Stern, “Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior,” *Journal of Social Issues* 56, no. 3 (2000): 407–424.

¹⁴ Anja Kollmuss and Julian Agyeman, “Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are The Barriers to Pro-Environmental Behavior?,” *Environmental Education Research* 8, no. 3 (2002): 239–260.

limbah, melakukan kegiatan daur ulang, menghemat air, dan sebagai aktivis lingkungan.¹⁵ Karakter *pro-environmental behaviour* harus ditanamkan pada tiap individu terkhusus peserta didik, karena diharapkan dapat menjadi solusi atas pemecahan masalah lingkungan yang ada. Pada tahun 1987, Hines mempublikasikan model perilaku lingkungan yang bertanggung jawab, didasarkan dan dimodifikasi pada *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991).¹⁶¹⁷¹⁸ Hines *et al.* melakukan meta-analisis dari 128 penelitian *pro-environmental behavior* dan menemukan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *pro-environmental behavior* seseorang diantaranya adalah keinginan untuk bertindak dan faktor situasional. Keinginan untuk bertindak itu sendiri dipengaruhi oleh kepribadian, keterampilan dan pengetahuan. Selanjutnya faktor kepribadian (*personality factors*) meliputi sikap, *locus of control* dan tanggung jawab personal (*personal responsibility*).¹⁹

Tanggung jawab personal (*personal responsibility*) merupakan batasan individu untuk menentukan pilihannya sendiri dalam mengambil suatu tindakan dan telah mengetahui konsekuensi dari tindakannya tersebut.²⁰ Pembentukan tanggung jawab lingkungan sangat penting karena prinsip hidupnya didasarkan pada keyakinan untuk

¹⁵ J. R. Mesmer-Magnus, C. Viswesvaran, and B. M Wiernik, "The Role of Commitment in Bridging the Gap Between Organizational and Environmental Sustainability," in *Global Business and Organizational Excellence* (Published online in Wiley Online Library, 2013), 89.

¹⁶ Jody M Hines, Harold R Hungerford, and Audrey N Tomera, "Analysis and Synthesis of Research on Responsible Environmental Behavior : A Meta-Analysis," *The Journal of Environmental Education* 18, no. 2 (1987): 1–8, <http://www.tandfonline.com/loi/vjee20%0A>.

¹⁷ Harold R Hungerford and Trudi L Volk, "Changing Learner Behavior Through Environmental Education," *The Journal of Environmental Education* 21, no. 3 (1990): 8–21.

¹⁸ Archibald P. Sia, Harold R. Hungerford, and Audrey N. Tomera, "Selected Predictors of Responsible Environmental Behavior: An Analysis," *The Journal of Environmental Education* 17, no. 2 (1986): 31–40.

¹⁹ Su-Lan Pan *et al.*, "Will the Future Be Greener? The Environmental Behavioral Intentions of University Tourism Students," *Sustainability* 10, no. 3 (2018): 634.

²⁰ Jovanović Slavoljub *et al.*, "To The Environmental Responsibility Among Students Through Developing Their Environmental Values," *Procedia Social and Behavioral Sciences* 171 (2015): 317–322.

dapat mengajak orang-orang di sekitarnya agar tidak menyebabkan masalah ke lingkungan dan mengubah perilaku sehari-hari mereka dalam mengurangi konsekuensi ke arah yang negatif.²¹ Turki telah melakukan survei literasi lingkungan yang melibatkan 1.345 mahasiswa, untuk memprediksi sikap, kepedulian, pengetahuan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan yang tinggi dapat merangsang sikap, kepedulian dan tanggung jawab personal (*personal responsibility*) terhadap lingkungan.²² Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa tanggung jawab personal (*personal responsibility*) memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan mengenai perilaku pro-lingkungan.²³ Selain tanggung jawab personal (*personal responsibility*), kepribadian (*big 5-personality*) juga merupakan faktor yang mempengaruhi *pro-environmental behavior*.

Kepribadian telah digunakan di dalam ilmu psikologi untuk mengidentifikasi banyak jenis sifat yang dapat mempengaruhi perilaku. Menurut Moorhead & Griffin (2010) yang dikutip oleh Laras Kurnia, I Made Putrawan, dan Diana Vivanti kepribadian (*personality*) adalah karakteristik atau ciri psikologis seseorang yang relatif stabil dan membedakan seseorang dari yang lain.²⁴ Sedangkan, kepribadian (*personality*) menurut McRae dan Costa dibagi menjadi 5 dimensi yang disebut *the big-5 personality*, kata “big” dalam *big 5* merujuk pada faktor-faktor yang

²¹ Stewart Barr, “Strategies for Sustainability: Citizens and Responsible Environmental Behaviour,” *Area* 35, no. 3 (2003): 227–240.

²² Gaye Teksoz, Elvan Sahin, and Ceren Tekkaya-Oztekin, “Modeling Environmental Literacy of University Students,” *J sci Educ Technol*, no. 21 (2012): 157–166.

²³ Marleen C. Onwezen, Gerrit Antonides, and Jos Bartels, “The Norm Activation Model: An Exploration of The Functions of Anticipated Pride and Guilt in Pro-Environmental Behaviour,” *Journal of Economic Psychology* 39 (2013): 141–153, <http://dx.doi.org/10.1016/j.joep.2013.07.005>.

²⁴ Laras Kurnia Fajarwati, I Made Putrawan, and Diana Vivanti S, “Mediated Role of Biological Teachers’ Motivation between Big-Five Personality and Organizational Commitment,” *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021): 4148–4154.

menggolongkan sejumlah besar sifat yang lebih spesifik.²⁵ Kelima faktor tersebut diantaranya *openness* (keterbukaan), *conscientiousness* (ketelitian), *extraversion* (pandai bergaul), *agreeableness* (kesepakatan), dan *neuroticism* (kestabilan emosi).²⁶ Kepribadian dengan *extraversion*, *agreeableness*, *openness* dan *conscientiousness* secara positif mempengaruhi keinginan konsumen untuk bersikap ramah lingkungan.²⁷ Sedangkan, individu dengan tingkat *neuroticism* lebih tinggi secara signifikan menunjukkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.²⁸ Maka dari itu, kepribadian merupakan faktor penting yang ada di dalam diri masing-masing individu untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tanggung jawab personal (*personal responsibility*) dan kepribadian (*big-5 personality*) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*). Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang pengaruh tanggung jawab personal (*personal responsibility*) dan kepribadian (*big-5 personality*) terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*).

²⁵ Dewi Larasati, I Made Putrawan, and Diana Vivanti Sigit, "Pengaruh Sikap terhadap Lingkungan (Environmental Attitude) dan Kepribadian (Big-Five Personality) terhadap Intensi Untuk Bertindak (Intention To Act) Siswa," *Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 5, no. 1 (2020): 1–19.

²⁶ Robert Gifford and Andreas Nilsson, "Personal and Social Factors That Influence Pro-Environmental Concern and Behaviour: A Review," *International Journal of Psychology* 49, no. 3 (2014): 141–157.

²⁷ Ying Sun et al., "Unearthing The Effects of Personality Traits on Consumer's Attitude and Intention to Buy Green Products," *Nat Hazards* 93 (2018): 299–314, <https://doi.org/10.1007/s11069-018-3301-4>.

²⁸ Jacob B. Hirsh, "Personality and Environmental Concern," *Journal of Environmental Psychology* 30, no. 2 (2010): 245–248, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.01.004>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu: (1) apakah tanggung jawab personal (*personal responsibility*) berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*)?; (2) apakah tanggung jawab personal (*personal responsibility*) berpengaruh langsung terhadap kepribadian (*big 5-personality*)?; (3) apakah kepribadian (*big 5-personality*) berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*)?; (4) apakah tanggung jawab personal (*personal responsibility*) berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) melalui kepribadian (*big 5-personality*)?; (5) apakah terdapat pengaruh antara *knowledge of issues* terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*)?; (6) apakah terdapat pengaruh antara *intention to act* terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*)?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan dan biaya, maka masalah pada penelitian kali ini hanya dibatasi pada pengaruh tanggung jawab personal (*personal responsibility*) dan kepribadian (*big 5-personality*) terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tanggung jawab personal (*personal responsibility*) berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*)?
2. Apakah tanggung jawab personal (*personal responsibility*) berpengaruh langsung terhadap kepribadian (*big 5-personality*)?
3. Apakah kepribadian (*big 5-personality*) berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*)?

4. Apakah tanggung jawab personal (*personal responsibility*) berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) melalui kepribadian (*big 5-personality*)?

E. Manfaat Penelitian

1. Menambah informasi dalam bidang keilmuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh *personal responsibility* dan *big 5-personality* terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) peserta didik.
2. Sebagai informasi bagi pendidik mengenai perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) yang dimiliki peserta didik.
3. Membantu pihak sekolah dalam menata, membina dan memelihara lingkungan sekolah.
4. Sebagai dasar bahan informasi untuk membantu penelitian selanjutnya.

